



Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Pelatihan Pembuatan Selai Rambutan

Agus Nisfur Romdioni ^{1*}, Agustinus Kevin Jaji ², Harun Bayage ³

^{1*} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus, Indonesia

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Musamus, Indonesia

*Korespondensi: romdioni_feb@unmus.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal melalui pengolahan buah rambutan menjadi selai sebagai produk bernilai tambah, sekaligus mendorong pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal di Kampung Seed Agung, Distrik Muting, Kabupaten Merauke. Kegiatan dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dipadukan dengan metode *learning by doing*. Tahapan kegiatan meliputi koordinasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat, sosialisasi, pelatihan serta praktik pembuatan selai rambutan, dan evaluasi berbasis capaian output melalui observasi, dokumentasi, serta diskusi dengan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengolah buah rambutan menjadi produk selai yang memiliki nilai tambah ekonomi serta memperoleh pengetahuan mengenai teknik pengolahan, pengemasan, pelabelan, dan peluang pemasaran produk. Pelatihan juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal sebagai alternatif peningkatan pendapatan rumah tangga. Implikasi kegiatan ini menunjukkan bahwa diversifikasi produk berbasis komoditas lokal merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat, mengurangi potensi kehilangan hasil pascapanen, dan memperkuat pengembangan UMKM di tingkat desa. Selain itu, program ini berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 1 (*No Poverty*), Tujuan 8 (*Decent Work and Economic Growth*), dan Tujuan 12 (*Responsible Consumption and Production*) melalui peningkatan nilai tambah komoditas lokal dan penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Potensi Lokal, Selai Rambutan, Nilai Tambah, UMKM, SDGs.

Abstract: This community service program aimed to enhance the capacity of local communities to utilize indigenous resources by processing rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) into jam as a value-added product while promoting local resource-based entrepreneurship in Seed Agung Village, Muting District, Merauke Regency, Indonesia. The program was implemented through the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) using a Participatory



Rural Appraisal (PRA) approach integrated with the learning by doing method. The implementation stages included coordination and community needs assessment, socialization, training and hands-on practice in rambutan jam production, followed by output-based evaluation through observation, documentation, and participant discussions. The results demonstrated that participants were able to process rambutan into a value-added product while improving their knowledge and practical skills in food processing, packaging, labeling, and product marketing. The training also encouraged greater community participation in developing local resource-based enterprises as an alternative source of household income. The program implies that product diversification based on local agricultural commodities is an effective strategy for strengthening community economic empowerment, reducing post-harvest losses, and supporting the development of rural micro, small, and medium enterprises (MSMEs). Furthermore, the program contributes to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 1 (No Poverty), Goal 8 (Decent Work and Economic Growth), and Goal 12 (Responsible Consumption and Production) by increasing the value of local commodities and strengthening community capacity for sustainable rural development.

Keywords: *Community Empowerment, Local Potential, Rambutan Jam, Value Addition, Micro Small And Medium Enterprises (MSMEs), Sustainable Development Goals (SDGs).*

1. Pendahuluan

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu pendekatan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan daya saing. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendorong tumbuhnya kewirausahaan, memperkuat kelembagaan lokal, serta menciptakan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, pengembangan produk pangan berbasis sumber daya lokal berperan penting dalam mentransformasi sistem pangan melalui peningkatan nilai tambah produk serta penguatan kapasitas kewirausahaan, khususnya pada skala rumah tangga dan usaha mikro (Materia et al., 2021). Selain itu, pengembangan kewirausahaan sosial berbasis potensi lokal menjadi salah satu strategi yang mampu menciptakan nilai ekonomi sekaligus memberikan manfaat sosial bagi masyarakat pedesaan (Awal et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Food and Agriculture Organization (FAO) menegaskan bahwa pengembangan produk bernilai tambah (value-added products) melalui hilirisasi hasil pertanian merupakan strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani, mengurangi kehilangan hasil pascapanen, dan memperkuat rantai nilai pertanian (FAO, 2022). Pendekatan ini juga mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya Tujuan 1 (*No Poverty*), Tujuan 8 (*Decent Work and Economic Growth*), dan Tujuan 12 (*Responsible Consumption and Production*) yang menekankan pentingnya pembangunan ekonomi lokal yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan (United Nations, 2015).

Indonesia memiliki keragaman sumber daya hortikultura yang sangat besar, salah satunya adalah buah rambutan (*Nephelium lappaceum* L.). Rambutan merupakan komoditas musiman yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat dan memiliki kandungan vitamin C, serat, antioksidan, serta senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi

kesehatan. Namun demikian, pemanfaatannya masih didominasi sebagai buah segar sehingga nilai tambah ekonomi yang diperoleh masyarakat relatif rendah. Selain memiliki umur simpan yang pendek, buah rambutan juga rentan mengalami kerusakan selama distribusi sehingga menyebabkan kehilangan hasil pascapanen yang cukup tinggi (FAO, 2022). Oleh karena itu, pengembangan produk olahan seperti selai menjadi salah satu alternatif yang mampu meningkatkan umur simpan, memperluas peluang pasar, serta meningkatkan pendapatan masyarakat (Al Hinai et al., 2022).

Kabupaten Merauke merupakan salah satu daerah di Provinsi Papua Selatan yang memiliki potensi besar pada sektor pertanian dan hortikultura. Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut adalah Kampung Seed Agung, Distrik Muting Kabupaten Merauke merupakan salah satu daerah di Provinsi Papua Selatan yang memiliki potensi besar pada sektor pertanian dan hortikultura. Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut adalah Kampung Seed Agung, Distrik Muting. Potensi komoditas rambutan di kampung ini sebelumnya juga telah dimanfaatkan melalui inovasi pengolahan kulit rambutan menjadi produk teh sebagai upaya meningkatkan nilai tambah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Boby et al., 2025) yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Selain menghasilkan berbagai komoditas pertanian, masyarakat juga memiliki tanaman rambutan yang tumbuh dengan baik di pekarangan maupun kebun. Akan tetapi, hingga saat ini buah rambutan sebagian besar hanya dijual dalam bentuk segar dengan harga yang fluktuatif, terutama pada musim panen raya. Kondisi tersebut menyebabkan nilai ekonomi komoditas menjadi rendah dan belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap pendapatan rumah tangga. Pengembangan industri rumah tangga berbasis olahan rambutan menjadi selai diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah komoditas lokal sekaligus menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat. Pengembangan berbagai produk olahan berbahan dasar rambutan menunjukkan bahwa komoditas lokal memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk bernilai ekonomi tinggi, sehingga diversifikasi produk menjadi strategi yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Boby et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan pangan berbasis potensi lokal mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif. Kusumayanti et al. (2019) melaporkan bahwa pelatihan pembuatan selai dan nastar berbahan dasar rambutan berhasil meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah rambutan menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Iriani et al. (2026) yang menunjukkan bahwa diversifikasi produk rambutan menjadi selai, dodol, dan sirup mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengolahan hasil panen sekaligus membuka peluang peningkatan pendapatan keluarga. Selain itu, Junardi et al. (2023) menemukan bahwa diversifikasi produk rambutan menjadi berbagai produk olahan memberikan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan penjualan buah segar. Berbagai hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan pengolahan pangan berbasis potensi lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian yang telah dilakukan masih berfokus pada peningkatan keterampilan teknis pembuatan produk, sedangkan aspek pengembangan usaha, pengemasan, pelabelan, pemasaran, dan keberlanjutan bisnis belum banyak mendapat perhatian. Selain itu, publikasi mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan buah rambutan di wilayah timur Indonesia, khususnya Papua Selatan, masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil observasi awal di Kampung Seed Agung, masyarakat belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai teknik pengolahan selai, standar keamanan pangan, desain kemasan, maupun strategi pemasaran produk. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya lokal yang melimpah dengan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan produk bernilai tambah sebagai sumber pendapatan alternatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Kampung Seed Agung dalam mengolah buah rambutan menjadi selai sebagai produk bernilai tambah, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam aspek pengemasan dan pemasaran produk, serta mendorong tumbuhnya usaha ekonomi produktif berbasis potensi lokal. Melalui kegiatan pelatihan ini diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam proses produksi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha rumah tangga yang berkelanjutan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Musamus Merauke di Kampung Seed Agung, Distrik Muting, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat kampung seed agung. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi potensi, merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan pemberdayaan (Chambers, 1994; Ridwan et al., 2019). Pendekatan ini dipadukan dengan metode *learning by doing*, sehingga peserta memperoleh pengalaman langsung melalui praktik pembuatan selai rambutan yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan. Tahap pertama, persiapan, meliputi koordinasi dengan pemerintah kampung, observasi lapangan, identifikasi kebutuhan masyarakat, serta penyusunan modul pelatihan dan penyediaan alat serta bahan. Tahap kedua, sosialisasi, dilakukan melalui penyuluhan interaktif mengenai potensi ekonomi buah rambutan, konsep nilai tambah (*value added*), keamanan pangan, serta peluang pengembangan UMKM berbasis produk olahan. Metode penyuluhan merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan di tingkat komunitas (Fahmi et al., 2025). Tahap ketiga, pelatihan dan praktik, dilaksanakan dengan demonstrasi dan praktik langsung pembuatan selai rambutan. Pelatihan pengolahan selai rambutan dipilih karena terbukti mampu meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus memberikan nilai tambah terhadap komoditas rambutan pada saat panen raya (Kusumayanti et al., 2019).

Tahap keempat adalah Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian output kegiatan pengabdian. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi langsung selama proses pelatihan, dokumentasi hasil kegiatan, serta diskusi reflektif bersama peserta. Observasi difokuskan pada kemampuan peserta dalam menerapkan setiap tahapan pembuatan selai rambutan, mulai dari persiapan bahan, proses pengolahan, hingga pengemasan produk.

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) terlaksananya seluruh rangkaian pelatihan sesuai rencana; (2) tingginya partisipasi masyarakat selama kegiatan; (3) peserta mampu mempraktikkan pembuatan selai rambutan secara mandiri; (4) dihasilkannya produk selai rambutan yang layak dikonsumsi dan dikemas dengan baik; serta (5) adanya komitmen masyarakat untuk mengembangkan produk sebagai peluang usaha berbasis potensi lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kampung Seed Agung, Distrik Muting, Kabupaten Merauke, dengan sasaran Masyarakat kampung. Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya diversifikasi produk hasil pertanian sebagai upaya meningkatkan nilai tambah komoditas rambutan. Selanjutnya, peserta mengikuti demonstrasi dan praktik langsung pembuatan selai rambutan menggunakan metode *learning by doing*. Selain memperoleh keterampilan teknis dalam proses produksi, peserta juga diberikan materi mengenai pengemasan produk, serta strategi pemasaran sederhana untuk mendukung pengembangan usaha rumah tangga.



Gambar 1. Aktivitas kegiatan Pengabdian

Selama pelaksanaan kegiatan, masyarakat menunjukkan partisipasi yang aktif dalam setiap tahapan pelatihan. Keterlibatan peserta terlihat dari antusiasme dalam diskusi, praktik pengolahan, serta penyampaian berbagai pertanyaan terkait peluang pengembangan usaha berbasis produk olahan. Tingginya partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator keberhasilan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan (Chambers, 1994; Ridwan et al., 2019). Output utama kegiatan pengabdian meliputi:

Tabel 1. Output utama kegiatan pengabdian

No.	Indikator	Target Keberhasilan	Instrumen Evaluasi
1	Pelaksanaan kegiatan	Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai jadwal dan rencana	Dokumentasi dan observasi
2	Partisipasi peserta	Peserta mengikuti seluruh sesi pelatihan secara aktif	Daftar hadir dan observasi
3	Penguasaan keterampilan	Peserta mampu membuat selai rambutan secara mandiri sesuai prosedur	Observasi praktik
4	Produk pelatihan	Tersedianya produk selai rambutan yang layak dikonsumsi dan dikemas dengan baik	Produk Selai Rambutan layak dikonsumsi
5	Keberlanjutan program	Adanya komitmen masyarakat untuk mengembangkan produk sebagai usaha berbasis potensi lokal	Wawancara dan diskusi

3.2. Pembahasan

Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Pelatihan Pembuatan Selai Rambutan merupakan salah satu strategi pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan nilai tambah komoditas lokal melalui diversifikasi hasil pertanian. Di Kampung Seed Agung, buah rambutan selama ini umumnya dipasarkan dalam bentuk segar sehingga memiliki nilai ekonomi yang relatif rendah dan rentan mengalami kehilangan hasil (post-harvest losses) akibat umur simpan yang pendek. Pengolahan buah rambutan menjadi selai memberikan alternatif pemanfaatan hasil panen yang tidak hanya mampu memperpanjang daya simpan produk, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi komoditas dan membuka peluang usaha berbasis rumah tangga. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengembangan rantai nilai (value chain), yang menekankan pentingnya pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan daya saing produk dan kesejahteraan masyarakat (Food and Agriculture Organization [FAO], 2011).

Temuan tersebut konsisten dengan berbagai kegiatan pengabdian yang memanfaatkan komoditas lokal sebagai sumber pengembangan ekonomi masyarakat. Wulandari et al. (2025) melaporkan bahwa pengolahan buah lokal menjadi selai mampu meningkatkan nilai tambah komoditas sekaligus memperkuat keterampilan masyarakat dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Hasil yang serupa juga ditunjukkan oleh Bobby et al. (2025) di Kampung Seed Agung melalui

pemanfaatan kulit rambutan menjadi teh sebagai produk inovatif yang bernilai ekonomi. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi berbagai bagian tanaman rambutan melalui diversifikasi produk merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan nilai tambah komoditas sekaligus menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat.

Keberhasilan pelaksanaan program tidak terlepas dari penerapan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dipadukan dengan metode *learning by doing*. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap identifikasi potensi, perencanaan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi program. Melalui praktik langsung, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai teknik pengolahan buah rambutan menjadi selai, tetapi juga meningkatkan keterampilan dalam pengemasan, pelabelan, dan pemasaran produk. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan karena mampu meningkatkan kapasitas masyarakat sekaligus memperkuat keberlanjutan program (Chambers, 1994; Ridwan et al., 2019).

Peningkatan kapasitas masyarakat yang diperoleh melalui kegiatan ini juga sejalan dengan berbagai hasil pengabdian sebelumnya. Kusumayanti et al. (2019) menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan selai rambutan efektif meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah komoditas lokal menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi. Hasil serupa dilaporkan oleh Iriani et al. (2026) yang menyatakan bahwa diversifikasi buah rambutan menjadi berbagai produk olahan, seperti selai dan sirup, mampu memperluas peluang usaha sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain menghasilkan keterampilan teknis, pelatihan ini juga memperkuat kapasitas kewirausahaan masyarakat melalui pengenalan aspek pengemasan, pemasaran, dan pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Temuan tersebut semakin diperkuat oleh Juwita et al. (2025) yang menjelaskan bahwa diversifikasi komoditas lokal melalui pelatihan pengolahan produk mampu meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, memperkuat keterampilan masyarakat, serta mendorong terbentuknya usaha ekonomi produktif berbasis sumber daya lokal. Konsistensi hasil dari berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berbasis potensi lokal tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan yang mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia.

Implikasi kegiatan ini juga sejalan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 1 (No Poverty), SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), dan SDG 12 (Responsible Consumption and Production). Pengolahan buah rambutan menjadi selai memberikan alternatif sumber pendapatan melalui peningkatan nilai tambah komoditas lokal, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penguatan ekonomi desa. Di sisi lain, diversifikasi produk turut mendukung pola produksi yang lebih berkelanjutan karena mampu mengurangi kehilangan hasil pascapanen serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya lokal (United Nations, 2015; FAO, 2011). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung pembangunan desa yang berorientasi pada keberlanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan selai rambutan merupakan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan potensi lokal sebagai sumber pengembangan ekonomi masyarakat di Kampung Seed Agung. Melalui diversifikasi produk, masyarakat memperoleh alternatif usaha yang mampu meningkatkan nilai tambah komoditas rambutan sekaligus memperluas peluang pengembangan UMKM berbasis sumber daya lokal. Agar manfaat program dapat berkelanjutan, diperlukan pendampingan lanjutan, penguatan kelembagaan kelompok usaha, serta dukungan pemerintah kampung dan berbagai pemangku kepentingan dalam aspek legalitas produk, pemasaran, dan pengembangan usaha. Penguatan kapasitas masyarakat melalui inovasi, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta peningkatan akses terhadap program pengembangan UMKM merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha masyarakat (Ambauw et al., 2026). Selain itu, pengembangan kompetensi pada aspek pemasaran digital perlu menjadi bagian dari program pendampingan agar produk selai rambutan memiliki jangkauan pasar yang lebih luas dan daya saing yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Romdioni dan Wahyudhi (2025) yang menunjukkan bahwa penguatan kapasitas digital pelaku UMKM mampu meningkatkan efektivitas promosi serta memperluas akses pasar produk lokal.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Selai Rambutan di Kampung Seed Agung, Distrik Muting, Kabupaten Merauke berhasil dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dipadukan dengan metode *learning by doing*, masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah buah rambutan menjadi produk selai yang memiliki nilai tambah ekonomi. Selain meningkatkan kemampuan teknis pengolahan, kegiatan ini juga memberikan pemahaman mengenai pengemasan dan peluang pemasaran produk sebagai langkah awal pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan kegiatan yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan komoditas rambutan menjadi produk bernilai tambah.

Pelatihan ini menunjukkan bahwa diversifikasi produk melalui pengolahan buah rambutan dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus mendukung pemanfaatan potensi lokal secara lebih optimal. Program ini juga berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 1 (*No Poverty*), SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*), dan SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*) melalui penguatan kapasitas masyarakat, penciptaan peluang usaha, dan peningkatan nilai tambah hasil pertanian. Untuk menjamin keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan, penguatan kelembagaan kelompok usaha, serta dukungan pemerintah kampung dan pemangku kepentingan dalam aspek legalitas produk, pengemasan, dan pemasaran sehingga selai rambutan dapat berkembang menjadi salah satu produk unggulan Kampung Seed Agung.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Musamus melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kampung Seed Agung, Distrik Muting, Kabupaten Merauke, atas dukungan, kerja sama, dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung. Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa KKN, dosen pembimbing lapangan, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, tenaga, dan pemikiran sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

6. Referensi

- Al Hinai, A., Jayasuriya, H. P. W., Pathare, P. B., & Al Shukaili, T. (2022). Present status and prospects of value addition industry for agricultural produce: A review. *Open Agriculture*, 7(1), 207–216. <https://doi.org/10.1515/opag-2022-0084>
- Ambauw , Y. E., Surjaatmadja , S., Simatupang, B. M., & Hidayat , T. (2026). Strategi Pengembangan Pemasaran Kredit Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) di Bank Papua Cabang Utama Merauke. *Papsel Economic Journal*, 3(2), 36–46. <https://doi.org/10.63185/pej.v3i2.301>
- Awal, M., Nahumury, M. A. I., & Arifudin, A. (2025). Konstruksi Model Social Entrepreneurship Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian Di Distrik Semangga. *Papsel Economic Journal*, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.63185/pej.v3i1.228>
- Boby, J. N., Jaji, A. K., & Romdioni, A. N. (2025). Teh kulit rambutan: Solusi inovatif untuk pengelolaan limbah dan peningkatan ekonomi masyarakat Kampung Seed Agung. *Jurnal Pemberdayaan Berkelanjutan: Bakti Papsel*, 1(1), 6–11.
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Fahmi, M. S., Klau, R. G., Majid, I., & Jaya, A. E. N. (2025). Penyuluhan pencegahan stunting berbasis edukasi gizi dan pola asuh di Kampung Kwell. *Jurnal Pemberdayaan Berkelanjutan: Bakti Papsel*, 1(2), 41–51. <https://doi.org/10.63185/bakti.v1i2.245>
- Food and Agriculture Organization. (2011). Value chain development: Approaches and activities by seven UN agencies. FAO. <https://www.fao.org/4/an890e/an890e00.pdf>
- Food and Agriculture Organization. (2022). The State of Food and Agriculture 2022: Leveraging automation in agriculture for transforming agrifood systems. FAO. <https://openknowledge.fao.org/handle/20.500.14283/cb9479en>
- Iriani, Y., Rahmana, A., Puspani, N. S., & Suyono, A. M. (2026). Penyuluhan produk buah rambutan dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Sukamaju Kecamatan Kalijati Timur Kabupaten Subang. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 7(1), 609–618. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i1.2969>
- Junardi, Tritisari, A., & Maryam, A. (2023). Diversifikasi produk buah rambutan untuk meningkatkan nilai tambah di Desa Mekar Jaya Kecamatan Sajad. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*. https://doi.org/10.47767/sehati_abdimas.v6i1.634
- Juwita, R., Manggara, A. B., Angelica, Y. C., Rosari, G. M., Dhawiya, A., & Gunawan, P. (2025). Increasing the added value of bananas through product diversification

- into plantain flour and innovative coffee in Blitar. *Community Empowerment*, 10(10). <https://doi.org/10.31603/ce.14690>
- Kusumayanti, H., Pudiastutiningtyas, N., Paramita, V., Amalia, R., Dwimawanti, I. H., Wahyuningsih, & Handayani, D. (2019). Pelatihan pembuatan selai dan nastar buah rambutan. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 1(1), 19–22. <https://doi.org/10.14710/jpv.2019.4871>
- Materia, V. C., Linnemann, A. R., Smid, E. J., & Schoustra, S. E. (2021). Contribution of traditional fermented foods to food systems transformation: Value addition and inclusive entrepreneurship. *Food Security*, 13, 1163–1177. <https://doi.org/10.1007/s12571-021-01185-5>
- Ridwan, I., Dollo, A., & Andriyani. (2019). Implementasi pendekatan Participatory Rural Appraisal pada program pelatihan masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 88–94. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i2.34913>
- Romdioni, A. N., & Wahyudhi, C. A. (2025). Peningkatan kapasitas digital UMKM melalui pelatihan digital marketing di Kampung Waninggap Mi'raf. *Jurnal Pemberdayaan Berkelanjutan: Bakti Papsel*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.63185/bakti.v1i2.256>
- United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Wulandari, R., Muzakki, E., Umam, A. S., Astuti, A., Santoso, E., Yassari, E. A., Fatkhurrozaq, F., Husniyah, L., Erfiyana, L. D., Ratri, N. S., Salsabila, S., & Sujono, R. I. (2026). Economic Empowerment through Value-Added Salacca Jam as a Local Potential of Pule Village, Magelang, Center Java. *Journal of Community Service and Empowerment*, 7(1), 208–219. <https://doi.org/10.22219/jcse.v7i1.42902>